

INTEGRASI ANTARA ILMU DAN HADITS MENURUT PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALIM.

Abdul Mufid¹, Nidaa' Nurul Fajri², Moch. Ismai³

^{1,3}Prodi Ilmu Hadits, Sekolah Tinggi Agama Islam Khozinatul
Ulum Blora, Indonesia

²UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*Corresponding author

Abstrak

Artikel ini difokuskan untuk mengkaji mengenai bagaimana masuknya ilmu (sains) kedalam studi kebiasaan nabi (hadits). Pembahasan yang akan kita bahas meliputi posisi ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadits, relasi ilmu-ilmu (sains) dan hadits serta pemahaman hadits dengan perangkat ilmu (sains). Dalam hal ini hadits berperan sebagai wadah untuk menggabungkan (konsolidasi) antara ilmu dan agama, karena hadits merupakan sesuatu objek yang bersifat passif, sedangkan ilmu merupakan sesuatu objek yang bersifat aktif. Didalam agama islam, baik ilmu agama maupun ilmu sosial (umum) merupakan kedua hal yang tidak bisa terpisah. Sebab jika kedua ilmu ini berintegrasi secara bagus akan dapat memecahkan segala persoalan umat yang terjadi. Dengan demikian, ilmu sosial merupakan wujud praktek dari penafsiran sebuah makna hadits.

Keywords : ilmu, integrasi, penggabungan, konsolidasi, hadits

Abstract

This article is focused on studying how the entry of knowledge (science) into the study of the prophet's habits (hadith). The discussion that we will discuss includes the position of the sciences related to hadith, the relation of the sciences (science) and hadith as well as understanding hadith with the tools of science (science). In this case the hadith acts as a forum for combining (consolidating) science and religion, because hadith is an object that is passive, while science is an object that is active. In Islam, both religious knowledge and social science (general) are two things that cannot be separated. Because if these two sciences are well integrated, they will be able to solve all the problems of the people that occur. Thus, social science is a practical form of interpreting the meaning of a hadith.

Keywords: knowledge, integration, merging, consolidation, hadith

PENDAHULUAN

Integrasi merupakan suatu tindakan atau upaya untuk menyatukan, memperkuat hubungan antara kedua objek untuk membentuk suatu hal yang lebih kuat. Integrasi bisa juga disebut dengan konsolidasi, yakni sebuah perpaduan antara kedua sistem untuk menjadi suatu kesatuan yang utuh. Para intelektual sering memikirkan integrasi dalam ilmu pengetahuan, yang berguna untuk memajukan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di masa sekarang ini, merupakan zaman dimana ilmu menghendaki adanya penyatuan berbagai macam ilmu dari sudut dimensi yang berbeda.

Agama Islam merupakan agama yang sempurna, satu diantara kesempurnaannya yakni adanya perintah Allah untuk mencari ilmu dan mengangkat derajat kaum berilmu seperti yang Allah tegaskan dalam QS. Al Mujadalah ayat 11:

قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَأَفْسَحُوا الْمَجَالِسَ فِي تَفَسَّحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ أُبِيهَا يَا خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهِ ۖ دَرَجَاتِ الْعِلْمِ أَوْثُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا اَنْشُرُوا

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”

Perintah menuntut ilmu juga telah ditegaskan oleh Nabi di dalam hadis :

الْجَوْهَرُ الْخَبَائِرِ كَمَقْلِدِ أَهْلِهِ غَيْرَ عِنْدَ الْعِلْمِ وَوَضِعَ مُسْلِمٍ كُلِّ عَلَى فَرِيضَةَ الْعِلْمِ طَلَبُ وَالذَّهَبِ وَاللُّؤْلُؤِ

Artinya: "Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim, dan siapa yang menanamkan ilmu kepada yang tidak layak seperti yang

meletakkan kalung permata, mutiara, dan emas di sekitar leher hewan." (HR Ibnu Majah).

Di dalam hadis ini telah ditegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban setiap muslim karenanya wajib bagi kita seorang muslim untuk selalu mencari ilmu. Hadis ini menjadi bukti nyata bahwa Islam merupakan agama yang memerintahkan umatnya untuk selalu menuntut ilmu dan menyebarkannya demi kebaikan umat manusia. Islam juga memandang ilmu sebagai sebuah kebutuhan untuk mengetahui kebenaran dan ditempatkan pada posisi yang tinggi. Bahkan hadits Imam Bukhari pernah mengatakan:

العمل و القول قبل العلم

“Berilmulah sebelum kamu berbicara, beramal, atau beraktivitas.”
(HR Imam Bukhari).

Selanjutnya ditemukan juga sabda Rasulullah SAW yang menjelaskan keutamaan penuntut ilmu yang dijanjikan surga. Nabi Muhammad SAW dalam dalam Dawud (1990: 157) bersabda:

بِهِ اللَّهُ سَلَّمَ عَلَيْهُ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ سَمِعْتُ فَإِنِّي قَالَ
مَنْ لَهُ لَيْسَتْغْفِرُ الْعَالِمَ وَإِنَّ الْعِلْمَ لَطَالِبٍ رِضًا أُنْجِحَتْهَا لَتَضَعُ الْمَلَائِكَةُ وَإِنَّ الْجَنَّةَ طُرُقٌ مِنْ طَرِيقًا
الْقَمَرِ كَفَضْلِ الْعَابِدِ عَلَى الْعَالِمِ فَضْلًا وَإِنَّ الْمَاءَ جَوْفٍ فِي وَالْحَيَاتَانِ الْأَرْضِ فِي وَمَنْ السَّمَوَاتِ فِي
دِرْهَمًا وَلَا دِينَارًا يُورَثُوا لَمْ الْأَنْبِيَاءَ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ وَرَثَةُ الْعُلَمَاءِ وَإِنَّ الْكُؤَاكِبِ سَائِرِ عَلَى الْبَدْرِ لَيْلَةً
وَإِفْرِ بِحَظِّ أَخَذَ أَخَذَهُ فَمَنْ الْعِلْمِ وَرَثُوا

Dari Abu Ad Darda lalu berkata, “Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mengiringinya berjalan menuju surga. Sungguh, para malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu sungguh akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang bagian yang banyak.” (HR. Abu Dawud)

Di dalam hadis lain juga disebutkan bahwa tanda dekatnya waktu kiamat adalah hilangnya ilmu dan tersebarnya kebodohan di tengah-tengah umat. Nabi SAW dalam (Al-Bukhari, 1981: 28) bersabda:

يُرْفَعُ أَنْ : السَّاعَةَ أَشْرَاطُ مِنْ إِنَّ : وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ : قَالَ ، مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ
الرِّثَا وَيُظْهِرَ ، الخَمْرُ وَيُشْرَبَ ، الْجَهْلُ وَيُنْبِتَ الْعِلْمُ

Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Di tanda-tanda dekatnya kiamat adalah hilangnya ilmu dan tersebarnya kebodohan, banyaknya minuman keras dan tersebarnya perzinahan.” Pada hadis di atas dijelaskan bahwa tanda kiamat adalah hilangnya ilmu. Ini kiamat dalam arti umum. Sesungguhnya kiamat dalam arti khusus adalah kehancuran diri seseorang jika ia tidak memiliki ilmu. Ketiadaan ilmu juga membawa kehancuran bagi kehidupan dunia secara umum. Kehancuran ini diperparah dengan semakin langkanya kaum yang berilmu yang mengamalkan ilmunya. Padahal kehadiran ulama menjadi pelita di tengah-tengah umatnya.

Pada hadis di atas telah dijelaskan bahwa salah satu tanda kiamat adalah hilangnya ilmu. Arti kiamat di sini merupakan arti yang umum sedangkan arti kiamat dalam arti khusus yakni kehancuran diri seseorang jika ia tidak memiliki ilmu. Ketiadaan ilmu akan membawa kehancuran bagi kehidupan dunia secara umum kehancuran ini akan diperparah dengan langkanya seorang muslim yang berilmu dan mengamalkan ilmunya. Dalam sabda Nabi juga dijelaskan bahwa Allah tidak akan mencabut ilmu secara keseluruhan namun akan mencabutnya dengan cara kepergiannya para ulama.

Hadis di atas menegaskan urgensi adanya peran ulama ibarat pahlawan pembawa obor ilmu yang menerangi umat sehingga, kehilangan sosok ulama merupakan musibah terbesar. Oleh karenanya hadis nabi secara tegas menegaskan bahwa menuntut ilmu itu wajib agar ketersediaan Ulama di tengah-tengah umat terus terjaga.

METODOLOGI

Dalam membahas persoalan ini, pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan. Yakni dengan cara menelusuri berbagai sumber yang pernah membahas persoalan ini sebelumnya. Sedangkan menurut Mestika Zed, studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Peneliti berharap dapat memperoleh hasil penelitian yang berkompeten, berkredibel, tepat dan tentu saja dapat dipertanggungjawabkan. Setidaknya dari penelitian yang dilakukan akan menjawab permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KLASIFIKASI ILMU MENURUT ULAMA KLASIK

Dalam agama Islam tidak ditemukan baik dalam Alquran maupun hadis adanya perbedaan ilmu karena semua ilmu itu berasal dari zat yang maha mengetahui Allah Subhanahu Wa Ta'ala jika kita mencermati ayat Alquran kita akan menemukan redaksi ilmu yang menggunakan kata "Alif Lam" yang menunjukkan keseluruhan ilmu tanpa adanya sesuatu hal yang membedakan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-mujadalah ayat 11:

انْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا ۖ لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَأَفْسَحُوا الْمَجَالِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا
خَبِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهِ ۖ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْثُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”

Dari ayat tersebut dapat kita pahami tiga poin penting yakni sebagai berikut:

1. Para sahabat berlomba-lomba mencari tempat yang dekat dengan Rasulullah agar apa saja yang beliau sampaikan kepada mereka.
2. Perintah memberikan tempat kepada musafir merupakan anjuran, jika dilakukan akan timbul rasa sayang sebagai saudara antara sesama manusia yang hadir.
3. Sesungguhnya orang yang memberikan kelapangan kepada hamba Allah dalam melakukan perbuatan baik maka Allah akan memberi kelapangan pula kepadanya di dunia dan akhirat.

Imam al-Ghazālī dalam kitabnya mengelompokkan ilmu menjadi 2 bagian, yaitu ilmu Praktis & ilmu teoritis. Ilmu praktis meliputi 3 hak, pertama, hak Allah yg wajib dipenuhi hamba pada menjalani ibadah pada-Nya, misalnya shalat, puasa, zakat, haji, jihad, dzikir, do`a, ibadah sunnah dan banyak sekali bentuk kewajiban lainnya. Kedua, hak hamba menjadi makhluk sosial pada hayati bermasyarakat. Dalam konteks ini terdapat dua bagian;

- Mu`āmalah (transaksi guna memenuhi kebutuhan hayati antar sesama), misalnya jual beli, syirkah, hibah, hutang piutang dan sebagainya;
- Mu`āqadah (transaksi pada rangka penghalalan dan pembebasan), misalnya nikah, talak, pemerdekaan budak, waris dan sejenisnya.

Ilmu semacam ini termasuk pada ranah ilmu fiqh. Ketiga, hak jiwa pada menghiasi diri menggunakan sifat-sifat terpuji dan mensterilkannya menurut sifat- sifat tercela.¹Di karya yg lain, al-Ghazālī membagi ilmu sebagai lima bagian, yaitu:

- a) Ilmu pokok (ilmu ushūl) yg harus diketahui, misalnya iman terhadap keberadaan Allah, para Malaikat, para Rasul, buku dan hari kiamat;
- b) Ilmu ibadah yg berkaitan menggunakan badan dan harta;

¹ Abū Hāmid Muhammad al-Ghazālī, al-Risālah al-Ladunniyah, dalam majmū'ah Rasā'il al-Imām al-Ghazālī (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011) h. 65.

- c) Ilmu yg herbi panca indera; lisan, kemaluan, perut, pendengaran dan penglihatan; d) ilmu akhlak tercela yg harus dihilangkan menurut lubuk hati; dan
- d) Ilmu akhlak terpuji yg harus menghiasai pada hati sanubari.²

Imam al-Ghazālī juga membagi ilmu ditilik dari segi logika pada tiga bagian yaitu, tingkat pertama, Ilmu al-riyādhī dan ilmu al-manthiqī. Ilmu al-riyādhī adalah ilmu yang membahas tentang hitungan, ukuran- ukuran, bentuk-bentuk, keadaan ini adalah matematika, arsitek, astronomi, geografi. Ilmu al-manthiqī adalah ilmu yang mengkaji tentang cara pembuatan definisi dan gambaran sesuatu secara tepat dan akurat. Tingkat pertengahan, ilmu althabī`ī adalah ilmu yang mempelajari tentang tubuh manusia maupun hewan, unsur-unsur alam semesta, hal ihwal benda-benda langit. Pengkajian terhadap objek tersebut melahirkan ilmu kedokteran, ilmu pertambangan dan ilmu kimia. Dan tingkat tertinggi, perenungan mengenai maujūd (being). Perenungan terhadap maujūd bisa menghasilkan pengetahuan adanya Dzat Pencipta, seluruh sifat dan perbuatan-Nya, hikmah dan ketentuannya.³

Dalam pandangan al-Ghazālī, ilmu ditelisik dari segi objek kajiannya terbagi pada enam macam, yaitu:

1. Ilmu al-Riyādhiyah (ilmu matematika), yaitu yang berkaitan dengan ilmu hisab (matematika) dan ilmu arsitek/ilmu geometri. Ilmu semacam ini disebut dengan ilmu pasti yang tidak terbantahkan lagi setelah didukung bukti-bukti kongkrit.
2. Ilmu al-Manthiqiyah (ilmu logika), sama sekali tidak berhubungan dengan persoalan agama, ia berkuat dalam ranah pemikiran menyangkut metode-metode dalil, analogi, silogisme, syarat-syarat definisi yang benar dan cara penyusunannya. Ilmu adakalanya berbentuk tashawwur (deskripsi), cara memahaminya melalui definisi dan

² Abū Hāmid Muhammad al-Ghazālī, Raudhah al-Thālibīn wa ‘Umdah al-Sālikīn, dalam majmū’ah Rasā’il al-Imām al-Ghazālī (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011) h. 77.

³ al-Ghazālī, al-Risālah al-Ladunniyah, h. 66.

adakalanya tashdīq, cara mengungkapnya dengan menghadirkan bukti-bukti.

3. Ilmu al-Thābi'iyah (ilmu fisika), yaitu ilmu yang mengkaji tentang langit, bintang-bintang, benda-benda antariksa dan benda yang berada di muka bumi, baik yang memiliki satu bentuk, seperti air, udara, tanah, api ataupun yang beragam bentuk, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan barang-barang tambang.
4. Ilmu al-Ilāhiyāt (ilmu teologis). Menurut al-Ghazālī, para teolog seringkali terjerembab dalam jurang kekeliruan lantaran nalar logika mereka melenceng dari garis-garis ilmu logika, sehingga memercikkan perselisihan pendapat di antara mereka. Akibatnya, pemikiran Aristoteles menyangkut ketuhanan dimasukkan dalam teologi umat Islam sebagaimana diutarakan oleh al-Farabi dan Ibnu Sīna. Dalam penilaian al-Ghazālī, terdapat dua puluh kesalahan pokok yang mereka lakukan, tiga di antaranya termasuk bentuk kekufuran dan tujuh belas sisanya tergolong bid'ah. Adapun tiga masalah yang bersebrangan dengan pemahaman umat Islam adalah: a. tubuh manusia tidak akan dihimpun kembali, ruh lah semata yang hanya mendapatkan pahala dan siksa. Pahala dan siksa bersifat rūhiyah (imaterial) bukan jismiyah (material) b. Allah mengetahui sesuatu secara global bukanlah secara parsial. Pandangan ini berlawanan dengan firman Allah dalam surah Saba' ayat 3 (Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarrah yang ada di langit dan yang ada di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam kitab yang jelas), c. alam telah dahulu dan bersifat azali.
5. Ilmu al-Siyāsiyah (ilmu politik), yaitu yang berkenaan dengan persoalan dunia dan politik kekuasaan. Ilmu jenis ini diperuntukkan dalam menata Negara dengan pertimbangan kemashlatan rakyat.
6. Ilmu al-Khuluqiyah (ilmu etika), yaitu yang bersangkutan dengan sifat-sifat jiwa, akhlak, jenis-jenis jiwa, macam-macam jiwa, cara mengobati dan membeningkannya. Varian ilmu ini hanya dihasilkan dari perkataan para sufi, ahli ibadah yang senantiasa berdzikir (ingat) Allah, menjauhi

dorongan hawa nafsu dan menuju Allah dengan menanggalkan kenikmatan-kenikmatan duniawi. Langkah semacam ini yang bisa menyingkap sifat-sifat terpuji, aib-aib jiwa dan penyakit- penyakitnya.⁴

Syekh Muhammad Naquib Al Attas juga menjelaskan pembagian ilmu yang dikutip dari buku Islam dan Sekularisme. Klasifikasi ilmu terbagi menjadi dua kategori yakni fardhu ain dan fardhu kifayah. Fardhu ain merupakan ilmu yang wajib dimiliki setiap muslim yang akan membimbing kehidupan menjadi manusia yang lebih baik. Contoh ilmu fardhu ain yakni ilmu agama. Kitab suci Al-quran dan Hadis merupakan unsur-unsur utama dari ilmu agama tersebut, sebab ia merangkum ilmu dengan dasar prinsip-prinsip serta pemahaman islam yang benar dalam kehidupan. Dan didalam kesehariannya setiap muslim harus mempunyai ilmu tentang persyaratan yakni harus mengetahui dasar-dasar Islam keesaan Allah, esensinya, dan sifat-sifatnya harus mempunyai ilmu tentang Al-quran.

Sedangkan jenis ilmu yang kedua merupakan ilmu fardhu kifayah yang merujuk kepada ilmu-ilmu yang diperoleh dari pengalaman pengamatan dan penelitian. Ilmu ini bersifat diskursif dan deduktif serta berkaitan dengan suatu perkara yang pragmatis, sehingga ilmu ini juga wajib dikuasai oleh sebagian saja dari kaum muslimin. Dalam sudut pandang manusia kedua jenis ilmu itu diperoleh melalui perbuatan secara sadar, karena tidak ada ilmu yang berguna tanpa amal serta tidak ada suatu amalan yang bermakna tanpa adanya ilmu.

Tradisi keilmuan yang berkembang pada masa Imam Al Ghazali telah memperlihatkan bahwa Islam sangat disibukkan dengan disiplin ilmu eksakta seperti kedokteran, fisika, kimia, dan filsafat. Sehingga turut menarik perhatian Imam Al Ghazali untuk menuliskan ilmu-ilmu dasar keislaman sehingga beliau menciptakan karyanya yakni, *Ihya Ulumuddin*.

Sejarah juga telah membuktikan pada abad ke-8 sampai 12 M. banyak dari figur ilmuwan muslim yang berhasil menguasai 2 atau

⁴ Abū Hāmid Muhammad al-Ghazālī, *al-Munqidz min al-Dhalāl*, dalam majmū'ah Rasā'il al-Imām al-Ghazālī (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011) hal. 38.

lebih disiplin ilmu secara bersamaan. Oleh karenanya tidak dikenal dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu sains, sebab pada hakekatnya ilmu agama yang berasal dari Allah merupakan kalam Tuhan yang tersirat.

B. INTEGRASI ILMU DALAM HADITS

Memahami redaksi hadits merupakan salah satu bentuk disiplin ilmu yang terus berkembang. Terdapat perbedaan pendapat antara ulama terkait mengenai makna hadis secara ontologis. Para ahli hadis berpandangan bahwa hadis merupakan seluruh perilaku keseharian nabi sedangkan ahli metodologi hukum Islam memandangnya hanya pada tiga bentuk saja yakni ujaran, perilaku, dan ketetapan. Perbedaan inilah disebabkan karena berbedanya cara pandang dari hadits mengenai nabi sebagai suri tauladan dan figur bagi umat islam. Berbeda dengan ahli metodologi hukum islam memandang nabi sebagai salah satu pembentuk syariat selain Al-quran. Ketika Rasulullah menerima wahyu pertama dan penerimaan wahyu merupakan sebuah legalisasi Seorang nabi maka Wahyu yang pertama diturunkan Allah merupakan perintah untuk membaca.

Apabila kita analisa secara lebih jauh dan kita kaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah maka pertama tugas yang diturunkan Allah, yakni tugas-tugas berat yang dibebankan Allah kepada manusia. Dengan itulah dapat kita simpulkan bahwa ilmu dapat memakmurkan bumi dari Segala kerusakan dan dengan ilmu juga manusia dengan mudah dapat mengerjakan sesuatu yang sulit dan dapat menghemat waktu dalam melaksanakan suatu pekerjaan itu. Agama Islam sangat mendukung para pemeluknya untuk menuntut ilmu. Mengoptimalkan akal yang telah diberikan oleh Allah SWT. Hal tersebut dapat kita lihat dari Alquran dan Hadist Nabi mendorong untuk melakukan penelitian ilmiah dan mengobservasi kejadian-kejadian alam untuk dijadikan *i'tibar* bagi orang-orang yang berakal.

Jika dilihat dari urgensi dan keterkaitan dengan amal manusia maka hukum menuntut ilmu juga sama dengan hukum amal tersebut. Karena salat puasa, zakat, Haji, jual beli merupakan amal yang wajib dilakukan setiap Insan maka, wajib hukumnya

menuntut ilmunya juga sama dengan kewajibannya. Berbeda dengan cara pengobatan orang sakit pengadaan pangan pembuatan peraturan Interaksi masyarakat yang cukup hanya dilakukan sebagian masyarakat atau dengan kata lain hukumnya fardhu kifayah maka hukum menuntut ilmunya juga menjadi fardhu kifayah.

Perlu ditekankan kembali bahwa ilmu tentang hadits bukanlah ilmu yang pertama masuk dalam sejarah ilmu islam. Ketika hendak menyusun dan mengorganisasikan hadis Khalifah Umar bin Abdul Aziz (yang berkuasa pada tahun 99-101H) mengirimkan surat kepada para gubernur dan Ulama di daerah mereka yang isinya memerintahkan untuk mengumpulkan hadis dan mengirimkannya kepada Khalifah dengan sebab:

العلماء وذهاب العلم دروس خفت فاين

“Karena saya khawatir hilangnya ilmu dan habisnya para ulama...” (Ibn Hajar, 1959: 204). Kalimat ini menunjukkan bahwa kata al-‘ilm digunakan Khalifah untuk Hadis. Sebab, yang dikatakan ilmu pada saat itu hanya ilmu tentang Hadis, sedang ilmu tauhid, ilmu fikih, ilmu tafsir, dan ilmu lainnya belum dikenal dalam sejarah Islam sebagai ilmu. Kemudian ilmu berkembang dan bercabang-cabang. Namun, ilmu-ilmu itu kesemuanya sama dalam pandangan Hadis.

Imam Al Ghazali juga mengklasifikasi berbagai macam ilmu pengetahuan yang jika dilihat dari spesialisasinya pada dua bidang yakni pertama ilmu Syariah (ilmu agama) dan ilmu ghairu Syariah (ilmu sains). Ilmu Syariah atau ilmu agama merupakan ilmu yang dihasilkan pada zaman para nabi dan tidak bersumber dari nalar logika manusia, eksperimen ataupun yang lainnya. Sedangkan ilmu ghairu syariah atau ilmu sains terbagi menjadi 3: ilmu yang terpuji, ilmu yang tercela, ilmu yang boleh untuk dipelajari (mubah).

Menurut Imam Al Ghazali ilmu hukumnya menjadi tercela jika disebabkan salah satu dari sebab-sebab berikut :

1. Karena ilmu tersebut menyebabkan kerusakan bagi pemiliknya atau orang lain, contohnya ilmu sihir.

2. Karena ilmu tidak memberikan manfaat dan hanya membuang-buang waktu, akal dan pikiran pemiliknya, contohnya ilmu kalam dan filsafat.

Menurut Imam Al Ghazali yang dimaksud dari ilmu yang terpuji yakni ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan duniawi seperti kedokteran dan matematika. Hukum mempelajari ilmu terpuji ini adalah fardhu kifayah. Sedangkan ilmu yang boleh dipelajari alias mubah yakni ilmu syair, sejarah dan sebagainya.

C. TAUHID SEBAGAI DASAR KESATUAN INTEGRASI ILMU DAN HADITS

Islam yang memiliki pondasi berupa tauhid (mengesakan Tuhan) dan ilmu pengetahuan adalah dua hal yang seharusnya tidak boleh dipisahkan oleh umat Muhammad. Islam adalah agama yang akan membawa manusia menuju akhir yang baik dari perjalanan seorang manusia. Sedangkan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mengeksplora, menggali kekayaan yang tersembunyi di bumi ini. Para pemikir islam, telah mengambil sikap untuk memadukan antara islam dan ilmu pengetahuan, yang diantara tujuannya adalah mengislamkan ilmu pengetahuan moderen dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains pasti alam dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam.

Tidak diragukan lagi bahwa intisari islam adalah tauhid, sebuah komitmen yang menegaskan bahwa Allah itu Esa, pencipta mutlak lagi utama, Tuhan semesta alam. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, tauhid ini adalah pengikat bagian-bagian islam, yang menjadikan semua bagian-bagian islam sebagai suatu badan yang integral dan organis yang kita sebut sebagai peradaban.⁵

Secara sederhana, tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa "tak ada Tuhan kecuali Allah". Penafsiran ini, yang sangat ringkas, memberikan makna sangat kaya dan agung dalam keseluruhan Islam. Kadang-kadang seluruh kebudayaan, seluruh peradaban, atau seluruh sejarah terpadatkan dalam satu kalimat.

⁵ Ismail Raji al-Faruqi & Lois Lamya al-Faruqi, Atlas Budaya Islam; Menjelajah Peradaban khazanah Gemilang, Terj. Ilyas Hasan (Bandung : Mizan, 1998, cet, ke-1), hal. 109

Inilah kasus dalam kalimat atau syahadat (kesaksian) Islam. Semua keanekaragaman, kekayaan dan sejarah, kebudayaan dan pengetahuan, kearifan dan peradaban Islam terpadatkan dalam kalimat pendek "Lâ ilâha illallah".

Sementara ilmu, oleh Imam al-Mahalli didefinisikan sebagai "pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana hakikatnya".⁶ Beliau mencontohkan ilmu ini seperti pengetahuan seseorang yang mendefinisikan manusia sebagai "hayawân an-nâthiq" (hewan berakal). Dari pengertian tersebut, bisa kita pahami bahwa yang disebut sebagai ilmu dalam Islam ialah pengetahuan tentang sesuatu menurut hakikatnya, atau dalam istilah mantiq, ialah pengetahuan yang berasal dari "natijah" tepat dari "muqaddimah kubra" (premis mayor) dan "muqaddimah shughra" (premis minor) yang sama-sama tepat pula. Adapun yang dijadikan sebagai alat untuk menganalisa ketepatan pengetahuan tersebut ialah akal yang sehat. Lebih lanjut, dalam ilmu manthiq disebutkan bahwa sebuah pengetahuan dapat dikategorikan sebagai "ilmu" ialah ketika diiringi dengan sebuah keyakinan.⁷

D. HUBUNGAN TAUHID DENGAN ILMU PENGETAHUAN

Dari segi unsur-unsur kebudayaan, agama merupakan sesuatu hal yang bersifat universal cultural, yang artinya di setiap daerah terdapat kebudayaan, yang dimana masyarakat dan kebudayaan itu berada. Salah satu prinsip teori fungsional menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Dengan kata lain, setiap kebudayaan memiliki fungsi. Konsekuensinya, setiap yang tidak berfungsi akan hilang atau sirna. Karena sejak dulu hingga sekarang agama dengan tangguh menyatakan eksistensinya, berarti ia mempunyai dan memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat.⁸

Menurut istilah Agama Islam, Tauhid itu ialah "Keyakinan tentang satu atau Esa-Nya Tuhan", dan segala fikiran dan teori berikut dalil-dalilnya yang menjurus kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut ilmu Tauhid. Di dalamnya termasuk

⁶ Jalaluddin al-Mahalli, Syarh al-Waraqât (Surabaya : Al-Hidayah, tt), hal. 5

⁷ Nur al-Ibrahimi, 'Ilmu al-Manthiq, hal. 7

⁸ Atang Abd.Hakim. 2009. Metodologi Studi Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.h.14-15

soal-soal kepercayaan dalam Agama Islam. Menurut kaidah atau definisi para ahli ilmu tauhid merupakan Perintah yang sangat mendasar yang terdapat dalam ajaran Islam adalah mengesakan Tuhan dan cegahan melakukan tindakan syirik. Tauhid dan syirik adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, meskipun antara yang satu dengan yang lainnya sangat berbeda. Dalam Al-Qur'an (Q.S Al-Ikhlâs [112]: 1-4). Tauhid mendorong manusia untuk menguasai dan memanfaatkan alam karena sudah ditundukkan untuk manusia, perintah mengesakan Tuhan dibarengi dengan cegahan mempersekutukan Tuhan, jika manusia mempersekutukan Tuhan berarti ia dikuasai oleh alam, padahal manusia adalah yang harus menguasai bumi karena bumi telah ditundukkan oleh Allah.⁹

Pengetahuan dalam pandangan Islam sebenarnya hanya satu. Untuk kepentingan pendidikan, pengetahuan yang satu itu harus diklasifikasikan; klasifikasi garis besar ialah: pengetahuan yang diwahyukan dan pengetahuan yang diperoleh. Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Isi ilmu adalah teori. Maka isi ilmu pendidikan adalah teori-teori tentang pendidikan; ilmu pendidikan Islam merupakan kumpulan teori tentang pendidikan berdasarkan ajaran Islam.¹⁰ Konsekuensi dari tauhid adalah bahwa manusia harus menguasai alam dan haram tunduk kepada alam. Menguasai alam, berarti menguasai hukum alam, dan dari hukum alami ini, ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan. Sebaliknya, syirik berarti tunduk kepada alam (manusia dikuasai oleh alam). Dimana akan melahirkan kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Jadi, terdapat hubungan timbale balik antara tauhid dengan dorongan pengembangan ilmu pengetahuan, juga ada hubungan timbal balik antara syirik dengan kebodohan.

Tauhid sebagai landasan pijak pengembangan sains dapat dilacak pada terbentuknya genealoginya konsepsi tentang Tuhan dalam pengertian yang spesifik. Bahwa Tuhan adalah pengetahuan tentang alam semesta sebagai salah satu efek tindak kreatif ilâhi. Pengetahuan tentang hubungan antara Tuhan dan dunia, antara pencipta dan ciptaan, atau antara prinsip Ilahi dengan manifestasi

⁹ Atang Abd.Hakim,. 2009. Metodologi Studi Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.h.16

¹⁰ Ahmad Tafsir.1994.Illmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam.Bandung:PT Remaja Rosdakarya.h.8-12

kosmik, merupakan basis paling fundamental dari kesatuan antara sains dan pengetahuan spiritual.¹¹ Berilmu pengetahuan menurut Islam lalu sama dan sebangun maknanya dengan: menyatakan ketertundukan pada tauhid dan elaborasi pemahaman secara saintifik terhadap dimensi-dimensi kosmik alam semesta. Itulah sebabnya Alqur'an kemudian berperan sebagai sumber intelektualitas dan spiritualitas Islam.¹²

E. KEBENARAN WAHYU DAN AKAL

Menurut al-Faruqi, kebenaran wahyu dan kebenaran akal itu tidak bertentangan tetapi saling berhubungan dan keduanya saling melengkapi. Karena bagaimanapun, kepercayaan terhadap agama yang di topang oleh wahyu merupakan pemberian dari Allah dan akal juga merupakan pemberian dari Allah yang diciptakan untuk mencari kebenaran. Syarat-syarat kesatuan kebenaran menurut al-Faruqi yaitu: pertama, kesatuan kebenaran tidak boleh bertentangan dengan realitas sebab wahyu merupakan firman dari Allah yang pasti cocok dengan realitas. Kedua, kesatuan kebenaran yang dirumuskan, antara wahyu dan kebenaran tidak boleh ada pertentangan, prinsip ini bersifat mutlak. Dan ketiga, kesatuan kebenaran sifatnya tidak terbatas dan tidak ada akhir. Karena pola dari Allah tidak terhingga, oleh karena itu diperlukan sifat yang terbuka terhadap segala sesuatu yang baru.¹³

F. INTEGRASI ILMU DAN AMAL SESUAI PEMAHAMAN HADITS

Kata ilmu berasal dari kata kerja 'alima, berarti memperoleh hakikat yang ilmu, mengetahui, dan yakin. Ilmu dalam bentuk jamaknya adalah 'ulum, yang artinya ialah memahami sesuatu dengan hakikatnya, sedangkan pengertian "amal" Secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti perbuatan atau tindakan, sedangkan saleh berarti yang baik atau yang patut. Menurut istilah,

¹¹ Osman Bakar, *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*, terj. Yuliani Liputo dengan Judul "Tauhid dan Sains: Esensi tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam" [Cet. II; Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995], h. 74

¹² Achmad Al-Baiquni, *Alqur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, hal. 9.

¹³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Al-munqidz min alDhalal* (Damaskus : University Press, 1956), hal. 40-41

amal saleh ialah perbuatan baik yang memberikan manfaat kepada pelakunya di dunia dan balasan pahala yang berlipat di akhirat.

Amal ini akan mempunyai nilai jika dilandasi dengan ilmu, begitu juga dengan ilmu akan mempunyai nilai atau makna jika diiringi dengan amal. Keduanya tidak dapat dipisahkan dalam perilaku manusia. Suatu perpaduan yang saling melengkapi dalam kehidupan manusia, yaitu setelah berilmu lalu beramal.

Ilmu pengetahuan adalah pondasi amaliyah, karena tanpa ilmu, amal perbuatan yang kita lakukan bisa jadi sia-sia. Pun sebaliknya, ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang tidak ada buahnya. Karenanya, ilmu dan amal bagaikan dua sisi mata uang. Satu sama lain akan melengkapi. Ilmu merupakan syarat untuk diterimanya suatu amalan. Rasulullah bersabda: "Barangsiapa mengamalkan sesuatu yang tidak ada landasannya dalam urusan kami, maka amalnya tertolak." (H.R. Muslim).

Hubungan antara ilmu dan amal sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Bahkan, ilmu itu disifati dengan manfaat apabila diikuti dengan amal. "al-'Ilmu al-Naafi' (ilmu yang manfaat) adalah ilmu yang diikuti amal. Syaikh Dr. Anis Ahmad Karzun menulis didalam kitab Aadab Thaalib al-'Ilmi halaman 36 yakni "Dan orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya akan ditanya di hari kiamat tentangnya." Ilmu adalah pemimpin dan pembimbing amal perbuatan. Amal perbuatan itu harus lurus dan berkembang bila didasari dengan ilmu. Dalam semua aspek kehidupan manusia harus disertai dengan ilmu baik itu yang berupa amal ibadah atau amal perbuatan lainnya. Dan jika orang itu berilmu maka ia harus diiringi dengan amal. Amal ini akan mempunyai nilai jika dilandasi dengan ilmu. Begitu juga dengan ilmu akan mempunyai nilai atau makna jika diiringi dengan amal. Keduanya tidak dapat dipisahkan dalam perilaku manusia. Sebuah perpaduan yang saling melengkapi dalam kehidupan manusia yaitu setelah berilmu lalu beramal.

Selain itu Dr. Anis Ahmad Karzun juga menyebutkan dalil yang mencela orang yang tidak mengamalkan ilmunya, antara lain:

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Al-Shaff: 2-3)

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (QS. Al-Baqarah: 44)

Al-Khatib al-Baghdadi dalam Iqtidha' al-'Ilmi al-Amal memberikan wasiat kepada penuntut ilmu agar mengikhlaskan niat dalam menuntut ilmu dan menundukkan dirinya untuk mengamalkan tuntutannya.

فإن العلم شجرة والعمل ثمرة، وليس يعد عالماً من لم يكن بعلمه عاملاً

“Sesungguhnya ilmu adalah pohon dan amal adalah buah. Tidak terhitung orang berilmu, orang yang tidak mengamalkan ilmunya.”

Ajaran Islam sebagai mana tercermin dari Al Qur'an sangat kental dengan nuansa-nuansa yang berkaitan dengan ilmu, ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran islam. Keimanan yang dimiliki oleh seseorang akan jadi pendorong untuk menuntut ilmu, sehingga posisi orang yang beriman dan berilmu berada pada posisi yang tinggi dihadapan Allah yang berarti juga rasa takut kepada Allah akan menjiwai seluruh aktivitas kehidupan manusia untuk beramal shaleh. Dengan demikian nampak jelas bahwa keimanan yang dibarengi dengan ilmu akan membuahkan amal-amal shaleh.

G. HUBUNGAN ANTARA ILMU DAN AMAL DALAM KEHIDUPAN

Sumber pokok ilmu pengetahuan menurut Islam adalah wahyu dan akal yang keduanya tidak boleh dipertentangkan karena manusia diberi kebebasan dengan mengembangkan akalnya dengan catatan dalam pengembangan tersebut tetap, terikat dengan wahyu dan tidak akan bertentangan dengan syariat Islam. Sehingga ilmu pengetahuan dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu ilmu yang bersifat abadi yang tingkat kebenarannya bersifat mutlak dan ilmu yang bersifat perolehan yang tingkat kebenarannya bersifat nisbi. Menuntut ilmu pengetahuan mendalami ilmu agama bertujuan untuk mencerdaskan umat dan mengembangkan agama Islam agar dapat disebarluaskan dan dipahami oleh masyarakat. Tiga macam kewajiban ilmu pengetahuan bagi orang mukmin:

- 1) Menuntut ilmu, walaupun sampai ke negeri cina.
- 2) Mengamalkannya
- 3) Mengajarkan kepada orang lain tanpa pilih kasih

Sistem hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Allah juga memberikan tuntunan agar motifasi dan niat belajar serta menuntut ilmu itu hanya semata-mata karena Allah SWT. Seperti di QS Al-Alaq:1-5. Alasan itulah yang menjadikan sebab mencari ilmu itu motifasinya wajib.

KESIMPULAN

Konsep dari integrasi ilmu yakni memiliki tujuan utama untuk mentauhidkan Allah SWT. Adanya integrasi ilmu diharapkan dapat menghilangkan paham-paham sekularisme yang telah mempengaruhi berbagai aspek di kalangan umat Islam. Dalam disiplin ilmu Hadis merupakan sumber ajaran yang menjelaskan prinsip kehidupan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam karena beliau memerintahkan kepada umatnya untuk mengembara dalam menuntut ilmu.

Perintah Rasulullah kepada umatnya untuk mengembara dalam menuntut ilmu bukan hanya sekedar basa-basi semata. Melainkan, menjadi kekuatan umat Islam di masa awal perkembangan sejarah Islam karena dengannya umat Islam tampak sebagai masyarakat yang cinta ilmu. Sejarah juga

membuktikan bahwa banyak dari figur umat Islam yang telah menguasai dua atau lebih disiplin ilmu secara bersamaan ketika abad ke-8 sampai 12 Masehi, oleh karenanya tidak dikenal istilah dikotomi ilmu sebab pada hakekatnya ilmu agama merupakan ilmu yang berasal dari Allah yang merupakan dalam Tuhan yang tersirat.

Amal ini akan mempunyai nilai jika dilandasi dengan ilmu, begitu juga dengan ilmu akan mempunyai nilai atau makna jika diiringi dengan amal. Keduanya tidak dapat dipisahkan dalam perilaku manusia. Suatu perpaduan yang saling melengkapi dalam kehidupan manusia, yaitu setelah berilmu lalu beramal.

“Ilmu pengetahuan adalah pondasi amaliyah, karena tanpa ilmu, amal perbuatan yang kita lakukan bisa jadi sia-sia. Pun sebaliknya, ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang tidak ada buahnya. Karenanya, ilmu dan amal bagaikan dua sisi mata uang. Satu sama lain akan melengkapi. Ilmu merupakan syarat untuk diterimanya suatu amalan. Rasulullah bersabda: “Barangsiapa mengamalkan sesuatu yang tidak ada landasannya dalam urusan kami, maka amalnya tertolak.” (H.R. Muslim).

DAFTAR PUSTAKA

- (A. Abdullah, 2006; A. R. Abdullah, 2021; Al-Ghazali, n.d., 1102; Al-yassu’i, 2002; Atang Abd Hakim, 1999; Dr. Afrizal Nur, 2018; Ihya & Yani, 2020) Abdullah, A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: pendekatan integratif-interkonektif*: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, A. R. (2021). *Memahami Ilmu Kalam dari era klasik hingga kotemporer* (Suprapno (ed.)). Literasi Nusantara.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya’ Ulumuddin (terjemahan)* (Jilid 1). CV As-Syifa’.
- Al-Ghazali, A. H. M. (1102). *Ihya’ Ulum al-Din* (Juz 1). Badawi Thaba’ah.

- Al-yassu'i, L. M. (2002). *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam* (37th ed.). Dar al-Masyriq.
http://opac.fah.uinjkt.ac.id//index.php?p=show_detail&id=6899
- Atang Abd Hakim, J. M. (1999). *Metodologi studi islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dr. Afrizal Nur, M. (2018). *TAFSIR AL-MISBAH DALAM SOROTAN Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab* (Artawijaya (ed.); Vol. 1). Pustaka Al-Kausar.
- Ihya, B., & Yani, Y. I. (2020). *PEMBAGIAN ILMU MENURUT AL-GHAZALI Pendahuluan Ilmu pengetahuan dan " ilmu - ilmu non agama ' yang telah menimbulkan ketimpangan yang nyata antara dua klasifikasi ilmu Dalam bukunya yang berjudul " Ihya ' Ulum ad -Din ", al- Ghazali memang membagi ilmu men. 19(2)*. <https://doi.org/10.24014/af.v19.i2.11338>.Pendahuluan